

## **HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN KEPATUHAN PEMBATASAN CAIRAN PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS DI RST DR. SOETARTO YOGYAKARTA**

**Avinda Wijayanti Tus Sholekhah<sup>1</sup>, Noor Hidayah<sup>2</sup>, Yulisetyaningrum<sup>3</sup>**  
[avindawijayanti29@gmail.com](mailto:avindawijayanti29@gmail.com)<sup>1</sup>, [noorhidayah@umkudus.ac.id](mailto:noorhidayah@umkudus.ac.id)<sup>2</sup>,  
[yulisetyaningrum@umkudus.ac.id](mailto:yulisetyaningrum@umkudus.ac.id)<sup>3</sup>

**\*Corresponding Author: Noor Hidayah<sup>1</sup>, Yulisetyaningrum<sup>2</sup>**  
✉ [noorhidayah@umkudus.ac.id](mailto:noorhidayah@umkudus.ac.id)<sup>1</sup>, ✉ [yulisetyaningrum@umkudus.ac.id](mailto:yulisetyaningrum@umkudus.ac.id)<sup>2</sup>

**Universitas Muhammadiyah Kudus**

### **ABSTRAK**

Gagal ginjal kronis merupakan kondisi yang memerlukan pengelolaan jangka panjang, termasuk pembatasan asupan cairan untuk mencegah komplikasi. Kepatuhan pasien terhadap pembatasan cairan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, salah satunya adalah tingkat stres. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronis di RST Dr. Soetarto Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani perawatan. Data dikumpulkan melalui kuesioner untuk mengukur tingkat stres dan kepatuhan pembatasan cairan. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik korelasi untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan kepatuhan pembatasan cairan. Pasien dengan tingkat stres yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah terhadap pembatasan cairan. Temuan ini menunjukkan pentingnya intervensi psikologis dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi yang dianjurkan. Kesimpulan penelitian ini adalah adanya hubungan antara tingkat stres dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronis. Diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan dukungan psikologis guna meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

**Kata Kunci:** Stres, Kepatuhan, Gagal Ginjal Kronis.

### **ABSTRACT**

*Chronic kidney disease is a condition that requires long-term management, including fluid restriction to prevent complications. Patient adherence to fluid restriction is often influenced by various psychological factors, one of which is stress level. This study aims to determine the relationship between stress level and adherence to fluid restriction among patients with chronic kidney disease at RST Dr. Soetarto Yogyakarta. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample was selected using purposive sampling among patients with chronic kidney disease undergoing treatment. Data were collected using questionnaires to measure stress levels and adherence to fluid restriction. Statistical correlation tests were used to analyze the relationship between the variables. The results showed a significant relationship between stress levels and adherence to fluid restriction. Patients with higher stress levels tended to have lower adherence to fluid restriction. These findings highlight the importance of psychological interventions to improve patient adherence to recommended therapy. In conclusion, there is a relationship between stress levels and adherence to fluid restriction in patients with chronic kidney disease. Healthcare providers are expected to provide psychological support to improve patient adherence to treatment.*

**Keywords:** Stress, Adherence, Chronic Kidney Disease.

## PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronis (GGK) saat ini menjadi salah satu masalah kesehatan global yang terus menunjukkan peningkatan jumlah penderita dari tahun ke tahun. Berdasarkan laporan analisis global tahun 2021, diperkirakan terdapat sekitar 673 juta orang di seluruh dunia yang mengalami GGK, dengan kasus baru mencapai hampir 20 juta setiap tahunnya. Peningkatan ini tidak hanya dipengaruhi oleh bertambahnya populasi dan usia harapan hidup, tetapi juga oleh tingginya angka kejadian penyakit penyerta seperti hipertensi dan diabetes melitus (Deng et al. 2025). Meskipun di beberapa wilayah dunia tingkat prevalensi GGK yang disesuaikan dengan usia menunjukkan sedikit penurunan, jumlah kasus secara keseluruhan serta beban kesehatan (DALYs) justru terus meningkat dan menjadi perhatian serius (Li et al. 2025). Kondisi tersebut paling banyak terjadi di negara-negara dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah, di mana akses terhadap terapi seperti dialisis dan transplantasi ginjal masih sangat terbatas (He et al. 2025). Hal ini menegaskan perlunya peningkatan upaya pencegahan, deteksi dini, dan pengelolaan faktor risiko secara komprehensif agar beban GGK di tingkat global dapat dikendalikan.

Di Indonesia, penyakit ginjal kronis (GGK) masih menjadi tantangan serius dalam sistem kesehatan nasional. Berdasarkan analisis Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi GGK pada penduduk usia  $\geq 18$  tahun tercatat sekitar 0,5% dari total responden, dengan variasi antarprovinsi antara 0,18% hingga 0,64% (Ni Made Hustrini, Susalit and Rotmans 2022). Prevalensi ini menunjukkan peningkatan dibandingkan hasil survei tahun 2013 yang hanya sekitar 0,2%. Faktor risiko yang paling berperan terhadap munculnya GGK di Indonesia meliputi hipertensi, diabetes melitus, obesitas, kebiasaan konsumsi makanan tinggi lemak, serta kualitas air minum yang kurang baik (Kurniawan 2023). Meskipun angka prevalensi secara nasional tampak lebih rendah dibandingkan data global, beban penyakitnya justru semakin meningkat karena keterbatasan akses terhadap layanan terapi pengganti ginjal seperti hemodialisis dan transplantasi ginjal. Di sisi lain, penelitian terbaru juga mengungkapkan bahwa tingkat ketidakpatuhan terhadap pembatasan cairan pada pasien hemodialisis di Indonesia masih tinggi, yakni sekitar 59,5%–63,3%, yang berhubungan erat dengan peningkatan risiko hipervolemia serta rendahnya self-efficacy pasien dalam mengelola penyakitnya (Lee, H. T., & Kocaöz 2021). Kondisi ini memperlihatkan bahwa masalah GGK di Indonesia tidak hanya terkait dengan tingginya angka kejadian, tetapi juga dengan aspek perilaku dan psikologis pasien dalam menjalani pengobatan jangka panjang (Kasmad, Septiyadi, and Mulyati 2025).

Kepatuhan pasien terhadap pembatasan cairan merupakan salah satu komponen penting dalam keberhasilan terapi hemodialisis, namun hingga kini masih menjadi masalah yang cukup besar di berbagai negara. Hasil systematic review menunjukkan bahwa sekitar setengah hingga dua pertiga pasien gagal ginjal kronis tidak mampu mematuhi anjuran pembatasan cairan sesuai standar klinis (Jones 2021). Ketidakpatuhan ini sering kali ditandai dengan kenaikan berat badan antar sesi dialisis lebih dari 2 kg, yang menandakan adanya retensi cairan berlebih. Faktor-faktor yang berperan dalam rendahnya tingkat kepatuhan tersebut meliputi rendahnya keyakinan diri (self-efficacy), tingkat pendidikan yang rendah, jenis kelamin, serta kemampuan tubuh dalam menghasilkan urin residual (Lee 2021). Selain itu, studi terbaru menegaskan bahwa literasi kesehatan yang kurang, motivasi diri yang lemah, serta kebiasaan sosial-budaya tertentu turut memperburuk kemampuan pasien dalam mengontrol asupan cairan sehari-hari (Smith, D., & Brown 2023). Dampak dari ketidakpatuhan ini tidak hanya meningkatkan risiko komplikasi seperti hipertensi,

edema paru, dan gagal jantung, tetapi juga memperburuk kualitas hidup pasien secara keseluruhan. Oleh karena itu, peningkatan edukasi, pendampingan psikososial, dan penguatan dukungan keluarga menjadi kunci utama dalam meningkatkan kepatuhan cairan pada pasien hemodialisis.

Dalam konteks perawatan pasien gagal ginjal kronik, kepatuhan terhadap pembatasan cairan bukan sekadar persoalan disiplin, melainkan refleksi dari keseimbangan psikologis yang rapuh. Pasien hemodialisis menghadapi tekanan hidup yang terus-menerus mulai dari keterbatasan fisik, perubahan gaya hidup, hingga ketergantungan pada mesin dialisis yang secara perlahan menimbulkan stres kronik. Penelitian global oleh Usta, (2025) menegaskan bahwa tingkat stres yang tinggi secara signifikan menurunkan kepatuhan pasien terhadap anjuran medis, termasuk pembatasan cairan. Namun, hubungan ini tidak bersifat sederhana; stres sering kali mengganggu kemampuan pasien untuk beradaptasi dan mengontrol perilaku kesehariannya, terutama pada mereka yang kurang memiliki keterlibatan aktif dalam perawatan dirinya (patient engagement). Fenomena serupa juga ditemukan di Indonesia, di mana stres emosional, kurangnya dukungan keluarga, dan rendahnya keyakinan diri terbukti berperan besar dalam ketidakpatuhan pasien terhadap pembatasan cairan (Kurniawati, Widyawati, and Mariyanti 2021). Ketika stres tidak tertangani, pasien cenderung mencari kenyamanan sesaat melalui konsumsi cairan berlebih, yang akhirnya memperburuk kondisi klinis dan meningkatkan risiko komplikasi berat seperti edema paru dan hipertensi intradialisis. Melihat kenyataan tersebut, penting untuk memahami bagaimana stres memengaruhi perilaku kepatuhan pada pasien hemodialisis.

Berdasarkan survei pendahuluan melalui wawancara singkat terhadap 10 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis rutin di Unit Hemodialisa RS dr. Soetarto Yogyakarta, diperoleh gambaran bahwa sebagian pasien belum sepenuhnya patuh terhadap pembatasan asupan cairan. Sebanyak 6 dari 10 pasien menyatakan masih sering mengonsumsi cairan melebihi anjuran, terutama saat merasakan haus berlebihan dan kelelahan emosional akibat terapi hemodialisis jangka panjang. Beberapa pasien juga mengeluhkan peningkatan berat badan interdialisis serta rasa tidak nyaman menjelang jadwal hemodialisis berikutnya. Selain itu, pasien mengungkapkan adanya perasaan jenuh dan stres yang memengaruhi kemampuan mereka dalam mengendalikan asupan cairan. Temuan awal ini menunjukkan bahwa ketidakpatuhan pembatasan cairan masih dijumpai dan diduga berkaitan dengan kondisi psikologis pasien, sehingga menjadi dasar dilakukannya penelitian mengenai hubungan tingkat stres dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien hemodialisis di RS dr. Soetarto Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif: Analitik Korelasional. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu melalui pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono. 2019). Desain penelitian yang digunakan adalah desain cross sectional, yaitu rancangan penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan pada satu waktu tertentu untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat secara bersamaan.

Desain ini dipilih karena sesuai untuk menilai hubungan antara tingkat stres dan kepatuhan pembatasan cairan tanpa melakukan pengamatan berulang pada waktu yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang

menjalani hemodialisis di RS dr. Soetarto Yogyakarta. (Notoadmojo. 2020)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tingkat Stress**

Hasil analisis tingkat stres menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori stres rendah, yaitu sebanyak 34 orang (45,9%). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pasien gagal ginjal kronik menjalani terapi hemodialisis secara rutin, mayoritas pasien dalam penelitian ini mampu mempertahankan tingkat stres yang relatif rendah selama proses terapi. Kemampuan pasien dalam mengelola stres ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor adaptasi psikologis yang berkembang seiring waktu. Pasien yang telah menjalani hemodialisis dalam jangka waktu yang lama cenderung mengembangkan strategi koping yang lebih efektif, seperti menerima kondisi kesehatannya, mendukung diri secara emosional, serta memanfaatkan jaringan dukungan sosial dari keluarga atau tenaga kesehatan. Dalam konteks ini, interaksi dengan perawat dan edukasi yang diberikan selama perawatan dapat membantu menurunkan kecemasan dan meningkatkan rasa kontrol individu terhadap pengalaman penyakitnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Sari et al. (2021) yang menemukan bahwa pasien hemodialisis yang memiliki mekanisme koping adaptif dan dukungan sosial yang kuat cenderung menunjukkan tingkat stres yang lebih rendah dibandingkan dengan pasien yang tidak memiliki dukungan yang memadai (Sari 2021). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan dukungan keluarga dan edukasi yang berkelanjutan berperan penting dalam membantu pasien menyesuaikan diri dengan tuntutan terapi kronik. Penelitian lain oleh Liang et al. (2022) juga melaporkan bahwa intervensi psikososial, termasuk terapi konseling rutin dan pendekatan edukatif yang terstruktur, dapat menurunkan tingkat stres pada pasien hemodialisis. Pasien yang mengalami tingkat stres rendah cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap terapi yang dijalani dan merasa lebih mampu menghadapi tantangan fisik maupun emosional dari perawatan hemodialisis (Liang 2022).

Menurut peneliti, dominasi tingkat stres rendah pada responden penelitian ini menunjukkan bahwa banyak pasien berhasil mengembangkan strategi adaptasi yang efektif serta mendapatkan dukungan yang memadai dari lingkungan keluarga dan tenaga kesehatan. Faktor-faktor ini berkontribusi terhadap kemampuan pasien dalam mengatasi tekanan psikologis yang mungkin timbul selama menjalani terapi hemodialisis.

### **2. Kepatuhan Pembatasan Cairan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis masih bervariasi. Sebanyak 32 responden (43,2%) termasuk dalam kategori patuh, 23 responden (31,1%) berada pada kategori kurang patuh, dan 19 responden (25,7%) tergolong tidak patuh. Data ini mengindikasikan bahwa kepatuhan terhadap pembatasan cairan belum optimal meskipun hampir setengah responden sudah menunjukkan perilaku patuh.

Kepatuhan terhadap pembatasan cairan merupakan aspek penting dalam manajemen pasien hemodialisis karena asupan cairan yang berlebihan dapat menyebabkan komplikasi serius seperti hipertensi, edema paru, dan peningkatan berat badan interdialisis. Tingkat kepatuhan yang variatif ini menunjukkan bahwa masih terdapat hambatan dalam penerapan anjuran pembatasan cairan di antara pasien hemodialisis. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wang et al. (2021) yang menemukan bahwa kepatuhan pembatasan cairan pada pasien hemodialisis seringkali tidak optimal, dan hal ini berkaitan dengan faktor psikososial seperti persepsi pasien tentang ketidaknyamanan fisik dan tekanan psikologis selama terapi. Penelitian tersebut melaporkan bahwa pasien yang memahami

pentingnya pembatasan cairan namun mengalami kesulitan dalam menahan rasa haus atau kebiasaan minum memiliki kecenderungan lebih rendah untuk patuh terhadap anjuran medis (Wang 2021).

Selain itu, studi oleh Kim & Lee (2022) menunjukkan bahwa motivasi internal dan dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien hemodialisis. Pasien yang memiliki dukungan sosial yang kuat cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik dibandingkan pasien yang kurang mendapatkan dorongan atau bantuan dari lingkungan terdekatnya. Hal ini menunjukkan bahwa aspek non-medis seperti dukungan emosional dan edukasi keluarga berperan besar dalam perilaku kepatuhan pasien (S. & Kim 2022)

Menurut peneliti, variasi tingkat kepatuhan ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan persepsi individu terhadap pentingnya menerapkan pembatasan cairan, serta kemampuan mereka dalam mengelola keinginan minum dalam konteks kondisi tubuh yang sering kali berbasis rasa haus dan kebutuhan psikologis. Intervensi keperawatan yang menekankan pada edukasi perilaku, pemahaman tentang konsekuensi kelebihan cairan, dan fasilitasi strategi koping yang efektif diharapkan dapat membantu meningkatkan tingkat kepatuhan pasien terhadap pembatasan cairan.

### **3. Hubungan tingkat stres dengan kepatuhan pembatasan cairan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Responden dengan tingkat stres tinggi cenderung memiliki kepatuhan pembatasan cairan yang rendah, sedangkan responden dengan tingkat stres rendah lebih banyak menunjukkan perilaku patuh terhadap pembatasan cairan yang dianjurkan. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis pasien, khususnya tingkat stres, memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku kesehatan pasien hemodialisis. Stres yang dialami pasien gagal ginjal kronik dapat berasal dari berbagai sumber, seperti perubahan gaya hidup, ketergantungan pada mesin dialisis, keterbatasan aktivitas, beban ekonomi, serta kekhawatiran terhadap kondisi kesehatan di masa depan. Tekanan psikologis tersebut dapat mengganggu kemampuan pasien dalam mengontrol perilaku sehari-hari, termasuk dalam membatasi asupan cairan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alikari et al. (2022) yang menyatakan bahwa pasien hemodialisis dengan tingkat stres tinggi memiliki risiko lebih besar untuk tidak mematuhi pembatasan cairan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa stres dapat menurunkan kemampuan pengambilan keputusan dan kontrol diri, sehingga pasien lebih sulit menahan keinginan untuk mengonsumsi cairan secara berlebihan, terutama ketika mengalami ketidaknyamanan fisik seperti rasa haus yang berlebihan.

Penelitian lain oleh Zyga dan Alikari (2021) juga menemukan bahwa stres psikologis berhubungan secara signifikan dengan peningkatan berat badan interdialisis. Peningkatan berat badan interdialisis merupakan indikator ketidakpatuhan pembatasan cairan pada pasien hemodialisis. Stres yang tidak terkelola dengan baik dapat mendorong pasien untuk menggunakan cairan sebagai bentuk koping emosional, sehingga asupan cairan menjadi tidak terkontrol. Selain itu, penelitian oleh Kim dan Evangelista (2020) menunjukkan bahwa stres emosional berpengaruh negatif terhadap kepatuhan pasien penyakit kronik dalam menjalani pengobatan jangka panjang. Pasien yang mengalami stres cenderung memiliki motivasi yang lebih rendah untuk mengikuti anjuran medis, termasuk pembatasan cairan, karena fokus perhatian mereka lebih tertuju pada tekanan emosional yang dirasakan dibandingkan konsekuensi kesehatan jangka panjang (Y. & Kim 2020)

Secara fisiologis, stres juga dapat memperburuk kepatuhan pembatasan cairan melalui mekanisme peningkatan hormon stres seperti kortisol. Peningkatan kadar kortisol dapat memicu rasa haus dan keinginan untuk mengonsumsi cairan, sehingga menyulitkan pasien dalam mengontrol asupan cairan sehari-hari. Kondisi ini semakin memperberat tantangan pasien hemodialisis dalam mempertahankan keseimbangan cairan tubuh. Namun demikian, tidak semua pasien dengan tingkat stres tinggi menunjukkan ketidakpatuhan terhadap pembatasan cairan. Faktor lain seperti dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, serta kemampuan koping individu dapat memoderasi hubungan antara stres dan kepatuhan. Pasien yang mendapatkan dukungan emosional dan edukasi yang memadai cenderung lebih mampu mengelola stres dan mempertahankan perilaku patuh meskipun berada dalam kondisi psikologis yang tertekan. (Taylor 2023)

Menurut peneliti, hubungan antara tingkat stres dan kepatuhan pembatasan cairan terjadi karena stres memengaruhi aspek kognitif dan emosional pasien dalam mengambil keputusan sehari-hari. Pasien yang berada dalam kondisi stres tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam mengontrol impuls, termasuk keinginan untuk minum, sehingga berdampak pada ketidakpatuhan terhadap pembatasan cairan. Sebaliknya, pasien dengan stres yang lebih terkontrol memiliki kemampuan koping yang lebih baik sehingga lebih mampu mengikuti anjuran terapi. Meskipun demikian, tidak semua pasien dengan stres tinggi menunjukkan perilaku tidak patuh. Faktor lain seperti dukungan keluarga, edukasi dari tenaga kesehatan, serta kemampuan koping individu dapat memperkuat kepatuhan pasien meskipun berada dalam tekanan psikologis. Oleh karena itu, intervensi keperawatan pada pasien hemodialisis perlu mencakup pendekatan psikologis selain perawatan fisik.

#### **4. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini ada beberapa keterbatasan dalam penelitian, diantaranya:

Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan skor total dari masing-masing variabel tanpa dilakukan analisis distribusi pada setiap item pertanyaan. Hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat mengidentifikasi secara lebih spesifik aspek stres maupun aspek kepatuhan yang paling dominan dialami oleh responden.

Instrumen kepatuhan pembatasan cairan yang digunakan belum secara khusus mengeksplorasi faktor psikologis, termasuk tingkat stres, sebagai determinan langsung terjadinya ketidakpatuhan. Oleh karena itu, hubungan yang diperoleh dalam penelitian ini masih bersifat umum dan belum mampu menjelaskan mekanisme psikologis secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional sehingga pengukuran variabel dilakukan pada satu waktu tertentu. Dengan demikian, penelitian ini belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antara tingkat stres dan kepatuhan pembatasan cairan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan tingkat stres dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS dr. Soetarto Yogyakarta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sebagian besar berada pada kategori stres rendah.
2. Kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sebagian besar berada pada kategori kurang patuh.
3. Terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat stres dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis ( $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$ ), nilai Contingency Coefficient sebesar 0,767 menunjukkan bahwa

hubungan tersebut termasuk dalam kategori kuat. Dari hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat stres rendah cenderung lebih patuh terhadap pembatasan cairan, sedangkan pasien dengan tingkat stres sedang hingga tinggi cenderung kurang patuh dan tidak patuh terhadap pembatasan cairan.

### **Saran**

1. **Bagi Rumah Sakit**  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi rumah sakit, khususnya unit hemodialisis, dalam meningkatkan pelayanan keperawatan dengan memperhatikan aspek psikologis pasien, terutama dalam upaya menurunkan tingkat stres guna meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pembatasan cairan.
2. **Bagi Institusi Pendidikan**  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan medikal bedah, serta menjadi referensi tambahan bagi institusi pendidikan dalam pembelajaran terkait aspek psikologis dan kepatuhan pasien penyakit kronik.
3. **Bagi Tenaga Kesehatan**  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dengan mengintegrasikan intervensi manajemen stres sebagai upaya meningkatkan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien hemodialisis.
4. **Bagi Responden**  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran responden mengenai pentingnya pengelolaan stres serta kepatuhan terhadap pembatasan cairan, sehingga dapat membantu mencegah terjadinya komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup selama menjalani hemodialisis.
5. **Bagi Peneliti Selanjutnya**  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel lain, seperti dukungan keluarga, mekanisme koping, atau kualitas hidup, serta menggunakan desain penelitian yang berbeda.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asumta, L. 2024. "The Effect of Emotional Stress on Fluid and Diet Adherence among Hemodialysis Patients." *Nursing Practice and Science Journal*: 55–63.
- Dahlan, M. 2020. "Statistik Untuk Kedokteran Dan Dan Kesehatan." Jakarta: Epidemiologi Indonesia .
- Deng, Ling, Shujin Guo, Yuping Liu, Yaojia Zhou, Youren Liu, Xiaoxia Zheng, Xijie Yu, and Ping Shuai. 2025. "Global, Regional, and National Burden of Chronic Kidney Disease and Its Underlying Etiologies from 1990 to 2021 Study 2021." *BMC Public Health* 25(1). doi:10.1186/s12889-025-21851-z.
- Harding, M. 2022. "Lewis's Medical-Surgical Nursing: Assessment and Management of Clinical Problems." Elsevier.
- Hastono, S. P. 2020. "Analisis Data Kesehatan." akarta: Rajawali Pers.
- He, Yujun, Weiwei Tang, Jianying Chen, Jie Tang, Yaling Zheng, Xinyuan Wang, Bowen Xing, et al. 2025. "Global Burden of Chronic Kidney Disease Due to Hypertension (1990–2021): A Systematic Analysis of Epidemiological Trends, Risk Factors, and Projections to 2036 from the GBD 2021 Study." *BMC Nephrology* 26(1). doi:10.1186/s12882-025-04386-8.
- Ignatavicius, D. 2023. "Medical-Surgical Nursing: Concepts for Clinical Judgment and Collaborative Care."
- Jones, S. A. 2021. "The Worldwide Prevalence of Non-Adherence to Diet and Fluid Restrictions: A

- Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Renal Nutrition.*” *Journal of Renal Nutrition*,: 115–123.
- Kasmad, Riko Septiyadi, and Lia Mulyati. 2025. “The Relationship Between Fluid Restriction Compliance and Hypervolemia in Chronic Kidney Failure Patients Undergoing Hemodialysis at RSD Gunung Jati Cirebon City.” *Journal of Indogenius* 4(1): 528–33. <https://genius.inspira.or.id/index.php/indogenius/article/view/737>.
- Kim, S. &. 2022. “The Role of Family Support in Adherence to Fluid Restriction in Chronic Hemodialysis Patients.” *Nephrology Nursing Journal*: 65–73.
- Kim, Y. &. 2020. “Relationship between Stress, Depression, and Treatment Adherence in Patients with Chronic Illness.” *Journal of Behavioral Medicine*,: 411–420.
- Kurniawan, A. 2023. “National Burden of Chronic Kidney Disease in Indonesia: Risk Factors, Comorbidities, and Healthcare Challenges.” *Indonesian Journal of Health Sciences*: 145–154.
- Kurniawati, Desak Putu, Ika Yuni Widyawati, and Herdina Mariyanti. 2021. “Edukasi Dalam Meningkatkan Kepatuhan Intake Cairan Pasien Penyakit Ginjal Kronik (PGK) on Hemodialisis.” FIK Universitas Airlangga: 1–7.
- Lee, H. T. & Kocaöz, S. 2021. “Factors Associated with Adherence to Fluid Restriction in Patients Undergoing Hemodialysis.” *Journal for Nursing Research*: 45–53.
- Lee, H. T. 2021. “Factors Associated with Adherence to Fluid Restriction in Patients Undergoing Hemodialysis.” *Journal for Nursing Research*: 45–53.
- Li, Deng, Ming Chen, Wei Li, Xuwen Xu, and Qingfeng Li. 2025. “Global Burden of Viral Skin Diseases from 1990 to 2021: A Systematic Analysis for the Global Burden of Disease Study 2021.” *Frontiers in Public Health* 13. doi:10.3389/fpubh.2025.1464372.
- Liang, X. S. 2022. “Effects of Psychosocial Interventions on Stress and Quality of Life in Hemodialysis Patients: A Randomized Controlled Trial.” *Journal of Renal Care*,: 52–60.
- Ni Made Hustrini, Susalit, Endang, and Joris I Rotmans. 2022. “Prevalence and Risk Factors for Chronic Kidney Disease in Indonesia: An Analysis of the National Basic Health Survey 2018.” *Journal of Global Health* 12: 1–10. doi:10.7189/jogh.12.04071.
- Notoadmojo. 2020. “Metodologi Penelitian Kesehatan.” Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, A. R. 2023. “Hubungan Tingkat Stres Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis.” *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah Indonesia*: 85–92.
- Sari, S. A. 2021. “The Role of Coping Strategies and Social Support in Reducing Stress Levels among Maintenance Hemodialysis Patients.” *International Journal of Nephrology and Renovascular Disease*.
- Smeltzer, S. C. & Bare, B. G. 2022. “Brunner & Suddarth’s Textbook of Medical-Surgical Nursing (15th Ed.). Wolters Kluwer Health.”
- Smith, D. & Brown, L. 2023. “Health Literacy as a Predictor of Fluid Management in People on Dialysis.” *Journal of Clinical Nephrology*: 314–322.
- Sugiyono. 2019. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif.” Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni. 2021. “Metodologi Penelitian Kesehatan .” Yogyakarta : Pustaka baru press.
- Taylor, S. 2023. “Health Psychology: A Framework for Understanding Health Behavior (11th Ed.). McGraw-Hill Education.”
- Wang, Y. C. 2021. “Adherence to Fluid Restriction and Associated Factors among Patients Undergoing Hemodialysis: A Cross-Sectional Study.” *Journal of Renal Care*,: 88–97.
- WHO. 2021. “Adherence to Long-Term Therapies: Evidence for Action (Updated Edition. WHO Press, Geneva.”